

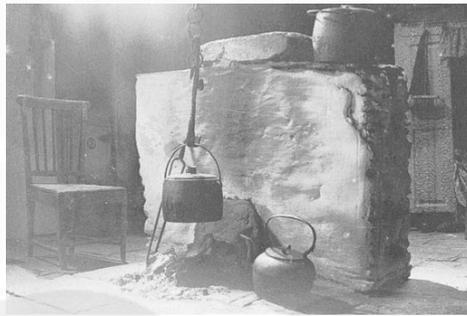
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dapur

1. Perkembangan dapur

Dapur paling awal hampir di seluruh dunia berada di luar rumah dengan hanya dibakar dengan api. Hal ini sangat mungkin dilakukan pada wilayah dengan iklim yang cukup panas sepanjang tahun. Di Inggris, sedikit yang diketahui tentang dapur sampai era Norman.



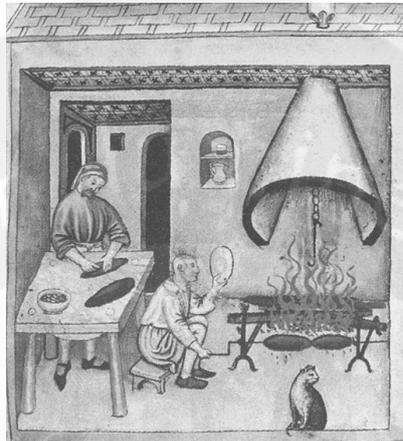
Gambar 12 Perapian tengah ruangan di Orkney
Sumber : Powell (2005)

Setelah orang Romawi meninggalkan Inggris pada tahun 407, seni kuliner dilupakan. Makanan sering dimasak di luar ruangan pada kuali. Hal ini untuk menghindari resiko kebakaran dan untuk menjaga bau pada rumah.

Ketika memasak pertama kali pindah di dalam ruangan, itu dilakukan, di ruang umum, di mana api terbakar di perapian, lebih awal di lantai di tengah ruangan.

Dengan pembangunan rumah-rumah yang lebih besar, dapur menjadi ruang terpisah. Penggalian di Pompeii menunjukkan kamar terpisah dilengkapi dengan peralatan sederhana yang masih digunakan dalam beberapa masak-memasak di rumah asia yang nya-

man memiliki beberapa fungsi ruang yang dapat mengakomodir segala kegiatan penghuninya.



Gambar13Pemutar daging dengan tangan – Naskah Italia abad 15
Sumber : Powell (2005)

Di Roma rumah yang kaya bangku dari bata atau batu berisi beberapa lubang, sehingga jumlah piring dapat dimasak sekaligus. Air disimpan dalam botol dan dipanaskan di dalam Caldrons yang besar. Meskipun bangsa Eropa Utara kuno menggunakan kompor untuk pemanas, mereka dimasak atas api terbuka dan dipanggang di oven outdoor. Dalam abad pertengahan, banyak dapur yang terbaik berada di biara-biara; dapur berada di bangunan terpisah dan dilengkapi untuk memasak, pembuatan bir, dan pembakaran besar-besaran

a. Setelah Perang Dunia ke II

Setelah Perang Dunia II, pelayan-pelayan terkhusus untuk rumah tangga yang besar, sebagian besar mendapatkan pekerjaan yang lebih menguntungkan dalam industry. Seperti telah ditunjukkan bahwa pemakaian tenaga kerja secara efisien dan peralatan yang ergonomis telah menjadi fokus terbesar dapur untuk permudah tugas. Dan bagaimanapun banyak ibu rumah tangga yang banyak ditinggal sendirian merasa terisolasi ketika didapur

dari rumah. Pemakaian kipas extractor ditangani secara efektif dengan menghilangkan bau. Dan pemakaian permukaan keras pada cabinet membuat permukaan mudah dibersihkan sehingga dapur menjadi ruang yang bisa dibanggakan.

Pada awal tahun 1934, Frank Lloyd Wright bergabung dengan dapur, yang disebut oleh dia 'ruang kerja', untuk ruang tamu. Untuk pertama kalinya diijinkan secara terpisah dapur melalui rak partisi rendah dan tinggi yang terbuka (Gambar 14)



Gambar 14 Glimpse of the kitchen from the dining area of the living room in the Malcolm Willey House, Minneapolis, Minnesota by Frank Lloyd Wright 1934
Sumber : Powell (2005)

Runtuhnya dapur yang terisolasi dihubungkan juga dengan ditinggalkannya secara bertahap ruang makan formal yang diganti dengan kitchen. Dapur sekarang telah menjadi pusat aktif dari rumah tangga di mana keluarga bisa bertemu, makan, bekerja dan bermain. Orang tua dapat mengawasi anak-anak dan menghibur pengunjung sambil mengawasi memasak. Produsen alat dan pembuat kabinet bersama-sama telah mengembangkan dapur untuk sesuai dengan kebutuhan yang paling sederhana sampai ke fantasi paling mahal. Saat ini dapur adalah ruang yang sangat dilayani di rumah, dan ruang di mana sebagian besar uang dibelanjakan.

b. Sejarah Pantry di Eropa dan Amerika

Istilah pantry sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘sebuah ruangan di mana makanan, piring, atau linen disimpan dan merupakan pelayanan tambahan dapur. Pada akhir abad pertengahan, ada kamar yang terpisah untuk berbagai fungsi layanan dan penyimpanan makanan. Dapur adalah tempat penyimpanan roti dan persiapan makanan. Kepala yang bertanggung jawab untuk ruangan ini disebut sebagai pantler. Di Jaman Victoria, rumah-rumah dan perkebunan besar di Britania yang dikelola menggunakan kamar yang terpisah, masing-masing difungsikan untuk tahap berbeda yaitu persiapan makanan dan membersihkan. Dapur adalah untuk memasak, sementara penyimpanan makanan dilakukan di sebuah gudang. Persiapan makanan sebelum memasak dilakukan di lemari makan, dan pencuci piring dilakukan di scullery atau dapur, tergantung pada "jenis hidangan".

Jika pantry memiliki wastafel untuk mencuci pecah belah dari bahan kayu yang dilapisi dengan timah, untuk mencegah pecahnya barang pecah belah dan gelas sementara mereka dicuci. Di beberapa rumah kelas menengah, lemari makan, dapur dan gudang hanya mungkin besar lemari kayu, masing-masing dengan tujuan eksklusif.

Desain dapur di rumah-rumah Amerika telah berubah sepanjang waktu sebagai rumah desain, teknologi, dan peran perempuan yang tersaji dalam tuntutan dan kesempatan untuk meningkatkan efisiensi. Misalnya, dapur mengalami transformasi besar di pertengahan abad ke-19 ketika gagasan pusat kerja pertama kali diperkenalkan, dan telah sering menjadi tempat di mana teknologi baru diperkenalkan kepada keluarga. Gaya hidup rumah tangga saat ini menunjukkan bahwa fungsi dan konsep dapur mungkin dalam transisi lagi. Pengguna ruang dapur dan kegiatan yang dilakukan ada yang berbeda dari apa yang mereka alami bahkan 20 tahun yang lalu.

Dalam Julia, O. B., Emmel, J., & Kathleen, R. P. (2003), perkembangan dapur modern diwarnai dengan kegerakan pada abad 19 dan 20. Abad ke-19 membawa industrialisasi, dengan perubahan sosial dan teknologi yang terkait dengan periode ini, dan pada abad ke-20, standarisasi muncul, dengan fokus pada penyederhanaan dan efisiensi kerja. Tahun 1800-an dikarena perubahan dari Negara berkembang menjadi Negara industri mengakibatkan tenaga kerja untuk pembantu rumah tangga sangat sulit didapat. Ini berarti bahwa wanita rumah harus mengambil banyak kegiatan untuk mengelola dan menjalankan rumah (Green, 1983). Arsitek, menteri, dan reformis sosial promosikan kebutuhan rumah "ideal" bagi keluarga Amerika (Clark, 1986). Pada 1870, Catherine Beecher dan adiknya, Harriet Beecher Stowe, seorang penulis dicatat dan abolisionis, telah menulis sebuah buku, *Companion American Home* Wanita, yang membuat rekomendasi untuk masalah perempuan. Dapur mereka menganjurkan memiliki pusat-pusat kerja dan menggunakan teknologi terbaru. Penyimpanan adalah dekat dan terkotak. Rak terbuka adalah dangkal untuk memungkinkan hanya satu baris dari makanan, dan sampah untuk tepung dan produk lainnya yang direncanakan. Dua pusat kerja yang hadir di ruangan adalah untuk penyimpanan / pelestarian dan memasak / melayani.

Efisiensi dan sanitasi adalah highlights dari desain dapur pada awal abad ke-20. Pedoman tersebut dikembangkan bahwa ruang kontra direkomendasikan dan persyaratan penyimpanan, dan buletin yang diterbitkan untuk keluarga petani. Konsep segitiga kerja diperkenalkan. Ini dimanfaatkan pusat wastafel, jangkauan, dan pendinginan untuk memberikan bimbingan kepada efisiensi ruang dapur. Bentuk-U, Bentuk-L, koridor, dan dapur satu-dinding adalah semua layout yang bisa memanfaatkan konsep segitiga kerja. Jumlah ruang counter, ruang penyimpanan, dan jarak antara pusat ditentukan berdasarkan analisis dapur tugas kerja. Pada tahun 1965, para Dewan Rumah Kecil telah menerbitkan

seperangkat pedoman yang dapat digunakan oleh pembangun, desainer, dan pemilik rumah untuk merencanakan dapur (Wanslow, 1965). Pemerintah AS banyak diadaptasi dari standar melalui penggunaan Standar Minimum Properti (MPS) (Federal Housing Administration, 1973).

Kabinet Hoosier, yang mengkombinasikan penyimpanan dan permukaan kerja, telah dikembangkan di akhir abad 19 dan masih digunakan di banyak dapur di awal abad 20. The Test Kitchen Hoosier menerbitkan workbook, Perencanaan dapur modern, yang membuat rekomendasi untuk ketinggian kerja 8 inci di bawah siku pekerja dan mengumumkan fitur disesuaikan tingginya (Cheever, 1991). Pada 1920-an, lemari dan peralatan pemilik yang berkulit putih, sering memberikan penampilan laboratorium dibersihkan. Pada 1940-an, lemari dan peralatan built-in terus-menerus telah dikembangkan. Lemari, awalnya dibangun dari kayu dan dicat putih, yang dirancang dalam baja untuk zaman modern dan warna diperkenalkan. Meskipun banyak toko-toko cabinet kecil dibangun lemari untuk rumah, beberapa perusahaan menanggapi kebutuhan untuk lemari standar yang dapat dijual kepada pembangun. Pada 1970-an, kekurangan energi menciptakan permintaan untuk peralatan yang lebih efisien untuk beroperasi, dan standar energi diciptakan dan ditegakkan. Energi pelabelan diberi mandat dan menandai pergeseran dari dorongan produsen alat dari konsumsi energi. Oven microwave adalah alat baru yang besar dianut oleh konsumen selama bagian akhir dari abad ke-20.

Kenyamanan, efisiensi energi, dan ukuran yang kompak menawarkan banyak keuntungan, dan penelitian lebih lanjut dilakukan untuk menentukan di mana ia harus ditempatkan dalam alur kerja dapur (Yust & Olsen, 1987). The Kitchen Nasional dan Bath Association (NKBA)(sebuah kelompok industri yang dibentuk pada 1950-an)pada tahun 1975, NKBA menerbitkan Manual Teknis Industri Kitchen (Cheever, 1992). Pada awal

1990-an, buku pedoman teknis termasuk 31 standar desain yang harus dimasukkan ke dalam dapur. Pada tahun 1996, daftar pedoman meningkat menjadi 40 ketika beberapa rekomendasi desain universal dimasukkan. NKBA mengembangkan Designer Program Kitchen Bersertifikat untuk mengidentifikasi spesialis desain yang memiliki pengetahuan tentang standar desain dapur dan praktek. Rumah tangga dan gaya hidup berbeda-beda, jadi idealnya dapur akan bervariasi berdasarkan preferensi individu dan kebutuhan.

c. Perkembangan tipe dapur

Dalam Kitchen (2011) Dapur adalah ruang terpisah atau ruang lain untuk memasak atau persiapan makanan.

1. Pantry Dingin

Beberapa makanan, seperti susu, telur, mentega perlu disimpan di ruang dingin. Sebelum refrigerasi modern tersedia, masalah dengan lemari es adalah bahwa kabinet perumahan itu besar, tapi ruang berpendingin sebenarnya cukup kecil. Jadi solusi cerdas dan inovatif diciptakan, "Dapur dingin". Dapur dingin biasanya terdiri dari kabinet atau lemari dengan rak-rak serpihan kayu (untuk memungkinkan sirkulasi udara).

2. Butler's pantry

Dapur Butler's adalah ruang utilitas di sebuah rumah besar, terutama digunakan untuk menyimpan melayani beberapa item daripada makanan. Secara tradisional, butler's pantry digunakan untuk penyimpanan, pembersihan dan menghitung perak. Di rumah modern, butler's pantries biasanya terletak di ruang transisi antara dapur dan ruang makan, dan digunakan sebagai staging area untuk melayani makanan.

3. Kabinet Hoosier

Pertama kali dikembangkan pada awal 1900-an oleh Hoosier Manufacturing Company di New Castle, Indiana, dan populer ke tahun 1930-an, kabinet Hoosier segera menjadi perlengkapan penting dalam dapur Amerika Serikat. Sering disebut sebagai "dapur dan pantry menjadi satu", Hoosier membawa kemudahan dan kesiapan dapur dengan banyak ruang penyimpanan dan meja kerja langsung ke dapur.

4. Dapur Asia

Secara tradisional format dapur di Asia telah lebih terbuka daripada orang-orang dari Barat. Fungsi pantry umumnya dilayani oleh lemari kayu. Di Jepang lemari dapur disebut "Mizuya Tansu". Tradisi besar sekitar kayu bekerja dan lemari pada umumnya dikembangkan di Jepang, terutama selama era Tokugawa. Idenya sangat mirip dengan kabinet Hoosier di atas, dengan berbagai fungsi disajikan oleh desain khusus.

5. Dapur modern

Istilah juga dapat digunakan untuk setiap gudang kecil yang digunakan untuk makanan non-tahan lama seperti barang-barang kalengan; itu tidak harus terletak dekat dapur, dan sering ditemukan di bawah tanah.

Beberapa Tipe Dapur menurut Powell C. B.,(2005) :

1. Dapur Keluarga

Dapur Keluarga merupakan ruang kunci pada sebuah rumah. Dapur disini bukan hanya untuk memasak dan makan, tapi juga berfungsi untuk mengawasi anak-anak dalam aktivitas mereka. Jenis dapur ini berada dalam posisi yang tidak jauh dari pintu luar. Sehingga memudahkan dalam membawakan barang belanjaan.

2. Dapur Mewah

Pada tipe ini dapur menjadi sebuah status symbol. Peralatan dapur bisa menjadi lebih mahal daripada sebuah mobil. Jenis dapur mungkin memiliki lemari es yang luas dan es mesin dari Amerika Serikat, kipas pendingin yang lebih baik dalam sirkulasi udara, pendingin anggur, dan bahkan sebuah ruangan dingin yang terpisah. Dapur ini merupakan jantung dari sebuah rumah.

3. Dapur Rumah Susun

Jenis dapur ini agak berbeda dengan dapur umumnya karena perletakannya yang tidak di lantai dasar. Dalam tipe ini pembuangan harus dipikirkan untuk mudah dilakukan.

4. Dapur Kecil Murah

Di mana ruang adalah premium, pilihan peralatan harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Sebuah kompor dengan oven tunggal dibangun di bawah counter akan mengambil ruang kurang dari dua kali oven yang dibangun ke dalam lemari tinggi dengan kompor terpisah.

5. Dapur Lemari

Untuk dapur dengan harga rendah, sebuah 'dari pasak 'meja, tersedia di superstore, dengan unit wastafel dan terbuka rak atas dan di bawah, akan menghemat biaya lemari (Gambar15)



Gambar15 Built in oven
Sumber : Powell (2005)

6. Dapur untuk Lanjut Usia

Orang tua yang tidak sepenuhnya mobile dan yang mungkin lebih memilih untuk duduk di kursi dengan Kastor sambil mempersiapkan dan memasak makanan, akan memerlukan worktops, peralatan dan outlet socket ditetapkan pada tingkat yang rendah.

2. Pengertian dapur tradisional

a. Filosofi dapur rumah tradisional jawa, pawon

Dapur, dalam bahasa Jawa disebut pawon, mengandung dua pengertian: pertama, bangunan rumah yang khusus disediakan untuk kegiatan masak-memasak dan; kedua, da-

pat diartikan tungku. Kata pawon berasal dari kata dasar awu yang berarti abu, mendapat awalan-pa dan akhiran-an, yang berarti tempat. Dengan demikian, pawon (pa+awu+an) yang berarti tempat awu atau abu. Dalam budaya Jawa menurut Pasurdi Suparlan, konsep tentang sistem klasifikasi mengenai alam semesta dan isinya terdapat konsep dikotomi antara yang baik dan buruk, bersih dan kotor. Oleh karena itu dalam sistem klasifikasi itu maka *kakus* (jamban atau kamar kecil) maupun dapur letaknya selalu di belakang. Oleh karena dapur dianggap tempat kotor, maka dalam hal membuat bangunan dapur tidak begitu diperhatikan seperti halnya kalau membuat rumah induk. Menurut Daldjoeni (1985) pada umumnya bangunan dapur adalah bangunan tambahan, dan biasanya bangunan dapur dibuat sesudah bangunan rumah selesai. Dapur atau *pawon* sebagai bangunan tambahan, tidak dianggap sebagai bangunan pokok atau penting, dan konstruksi bangunan dapur sangat sederhana. Oleh karena itu untuk membuat dapur tidak diperlukan persyaratan yang rumit seperti akan membuat rumah induk yang memerlukan perhitungan waktu (*primbon*).

Menurut Koentjaraningrat, terdapat kepercayaan pada orang Jawa bahwa dapur adalah bagian rumah yang paling lemah disebabkan dapur merupakan tempat perempuan, dan perempuan dianggap makhluk yang paling lemah atau disebut liyu. Arti kata liyu, dalam Bausastra Jawa-Indonesia (1980), dapat diartikan capai atau lelah. Dari arti kata ini dapat dimaknai bahwa bekerja di dapur akan capai/lelah. Dalam membuat dapur atau pawon ada yang masih menggunakan perhitungan-perhitungan Jawa. Misalnya, oleh karena dapur dianggap sebagai tempat perempuan maka untuk membangun dapur harus dimulai saat neptune nyaine (hari pasaran kelahiran istri), misalnya Senin Pon, Selasa Wage dan sebagainya. Supaya dalam menggunakan dapur diberi keselamatan, ada juga yang menggunakan perhitungan yaitu jatuh tiba lara (tiba = jatuh, lara = mati), jadi dapur atau pawon diartikan sebagai tempat barang mati, atau tempat buangan.

Di dalam studi perumahan tradisional, pembuatan dapur Jawa ada yang dimulai dengan perhitungan yang jatuh pada urutan liyu yang berarti lumbung. Seperti diketahui bahwa lumbung adalah tempat persediaan makan, sedangkan pawon atau dapur adalah tempat mengolah atau memasak. Jadi diharapkan dengan perhitungan jatuh pada urutan liyu, supaya pawon atau dapur tidak pernah berhenti atau kehabisan bahan masakan. Namun pada umumnya yang dianut adalah menghindari hari geblag (hari meninggalnya) keluarga dekat misalnya orang tua, suami/istri, atau anak.

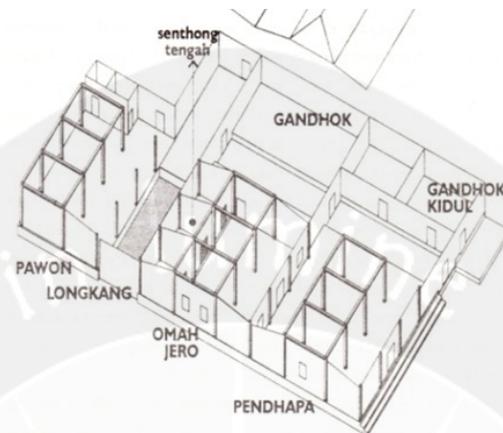
Dalam budaya Jawa, Pawon atau dapur tradisional dalam budaya Jawa merupakan representasi dari tata kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, baik dari tata letaknya, fungsinya, dan isinya. Pawon atau dapur tradisional juga menegaskan adanya deskriminasi seks dalam pembagian kerja.

Menurut Santosa (2000), pawon atau dapur adalah ruang paling belakang dari tiga bangunan sebaris pada *Omah*¹⁵(Gambar4.). Dengan ukuran yang hampir sama dengan bangunan omah, pawon merupakan fasilitas bersama bagi seluruh anggota keluarga untuk berbagi tungku dan berbagi makanan. Sebuah amben besar biasanya berada ditengah ruang. Disitulah para perempuan dari keluarga ini menghabiskan sebagian dari waktunya baik untuk mengerjakan garapan sehari-hari atau sekadar beristirahat. Disekitar amben biasanya tersusun tungku, rak, bak cuci dan peralatan dapur yang lain.

Pada Gambar5. Memperlihatkan suasana pawon dimana rak, bak cuci, tungku berada dalam ruang yang sama. Ruangan tidak terlalu bersih karena ruangan ini merupakan sa-

¹⁵ Dalam Santoso (2000), *Omah : Membaca makna rumah Jawa (hal 3.)* Omah dipakai untuk menunjukkan tempat tinggal, tempat sebagian besar praktek-praktek domestic dilakukan dan keberadaan diri terekspresikan dalam kehidupan Jawa.

lah satu ruang belakang dari rumah yang hampir tidak pernah didatangi atau dilalui oleh orang lain selain wanita-wanita anggota rumah tangga.



Gambar16 Pawon pada rumah tradisional
Sumber : Santoso (2000)



Gambar17 suasana pawon
Sumber : <http://baksoholic.multiply.com>
Retrieved 3 Juli (2012)

Dalam Disertasinya, Gunawan Tjahjono mengungkapkan dalam urutan pembangunan rumah di Jawa umumnya adalah sumur, omah, gandok timur atau pawon, pendopo, gandok barat¹⁶. Dapur dan kamar mandi biasanya terletak pada posisi Timur Laut (north-

¹⁶ Dikutip dalam disertasi Gunawan Tjahyono : Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition : The symbolic dimensions of house shapes in Kota Gede and surroundings

east). Lokasinya biasanya bersebelahan dengan sumur karena berhubungan dengan air. Posisi ini dinamakan *pekiwon* (Tjahjono, G. 2011)

b. Tipe-tipe bangunan dapur menurut kebudayaan lokal

Dikutip dari Sumintarsih (2010), pada umumnya tipe-tipe dapur diwilayah Propinsi DIY baik yang terdapat didaerah dataran, pegunungan maupun pantai, mempunyai corak seragam. Sebagian besar model bangunan dapur adalah rumah kampong dengan atap genting, dan sebagian kecil beratap daun kelapa atau daun tebu, terutama dijumpai didaerah pantai Trisik (Galur), Karang Tengah (Imogiri), dan Parangtritis. Dinding dapur sebagian besar dibuat dari anyaman bambu atau gedeg dan hanya sebagian kecil yang berdinding batu bata. Dapur pada umumnya terletak dibelakang rumah atau disamping rumah. Bangunan dapur yang terletak dibelakang rumah maupun disamping rumah, biasanya berupa bangunan yang berdiri sendiri atau sebagian dari rumah induk. Letak arah bangunan dapur pada umumnya mengikuti bangunan rumah induk (terutama untuk bangunan dapur yang berada diluar rumah).

c. Fungsi dapur menurut kebudayaan lokal

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam dapur, disini terdapat tiga kategori fungsi dapur bagi masyarakat Jawa di DIY, yaitu dapur rumah tangga, dapur perusahaan, dan dapur umum. Dapur rumah tangga adalah merupakan tempat berlangsungnya kegiatannya sehari-hari untuk menyiapkan keperluan makan minum keluarga. Hampir semua aktivitas yang berlangsung dalam dapur rumah tangga ini dilakukan oleh kaum wanita.

Sudah merupakan hal yang umum bahwa sebagian besar dapur rumah tangga masyarakat Jawa khususnya di Propinsi DIY, sebagian ada yang berfungsi ganda, disamping

untuk menyelenggarakan penyediaan kebutuhan makan dan minum sehari-hari, juga untuk menyelenggarakan usaha yang bersifat ekonomis. Dalam hal ini berdasarkan pengamatan ada tiga macam penataan ruang. Pertama, dapur rumah tangga yang berfungsi juga untuk tempat dapur perusahaan. Kedua, dalam satu bangunan dapur disekat-sekat untuk ruang dapur rumah tangga dan untuk dapur perusahaan. Ketiga, dapur perusahaan merupakan bangunan yang berdiri sendiri.

Dalam keadaan khusus, kadang-kadang dapur rumah tangga berubah fungsinya menjadi dapur umum. Dapur umum yang dimaksud disini bukan dapur umum pada masa revolusi, tetapi dapur yang diperluas untuk keperluan pesta perkawinan, khitanan, selamatan dan sebagainya. Pelaku-pelaku kegiatan didapur tidak terbatas dari keluarganya saja, akan tetapi melibatkan tetangga kanan kirinya. Para tetangga itu datang membantuk dengan suka rela dan dengan membawa peralatan dapur. Diderah gunung kidul bahkan ada yang membawa luweng . didaerah bantul, kulon progo luweng dibuat saat itu juga dari batu-batu. Biasanya pada peritwiwa itu dibuat dapur tambahan didekat dapur pokok secara gotong royong. Dapur umum seperti tersebut diatas terdapat pada hampir semua da daerah pantai, dataran, maupun ppegunungan.

B. Bentuk Dan Makna Ruang

1. Bentuk ruang

Plato seorang filsuf dari Yunani mencoba melihat seluruh benda yang ada didalam dunia lewat bentuk dasarnya. Menurut Plato setiap bentuk mempunyai struktur.

a. Tipologi

Seperti dikutip dalam Leupen (1997), dalam disiplin desain setidaknya ada dua alasan selain komunikasi untuk beralih ke tipologi bangunan. Yang pertama berasal dari kebu-

tuhan untuk dapat menganalisis dan membahas produk yang ada, yang kedua adalah untuk kepentingan merancang. Meskipun keduanya berhubungan dengan bentuk dan keterkaitan erat dengannya, kurangnya wawasan perbedaan antara kedua tipologi dapat menyebabkan kesalahpahaman. Tipologi merupakan konsep untuk mendeskripsikan kelompok objek berdasarkan atas kesamaan sifat- sifat dasar, dengan cara memilah atau mengklasifikasikan keragaman bentuk dan kesamaan jenis.

Tipologi yang disetel untuk menganalisis desain (analitis tipologi) harus memberikan sarana bagi peneliti untuk nama berbagai elemen bangunan atau kota dan menjelaskan bagaimana elemen ini saling terkait dalam suatu komposisi. Tipologi berasal dari kata 'type' yang berasal dari bahasa Yunani 'typos' yang mana mengandung pengertian berindikasi dan terapkan dalam banyak nuansa dan variasi dari ide yang sama, seperti : model, matrix, impresi, mold dan relief.¹⁷

Quatremere de Quincy mendefinisikan Kata 'type' menyajikan bagian kecil citra sesuatu untuk disalin atau ditiru sepenuhnya dari gagasan elemennya untuk dijadikan aturan untuk model. Tujuan utama dari definisi ini adalah untuk menggambarkan sebuah sistem analisis dari classifikasi tetapi dapat juga diinterpretasikan sebagai generative typology.

Berbeda dengan Quatremere de Quincy, J.N.L. Durant membangun sebuah sistem dari klasifikasi yang membahas produksi arsitektur. Dia menulis dua buah buku yang keduanya dimaksudkan sebagai Generative typology. Kedua buku mengandung arahan pada bagaimana untuk menginterpretasikan kembali bentuk-bentuk. Durand menggambar semua komponen bangunan pada grid yang sama, sehingga menghasilkan manual desain da-

¹⁷ sejak penemuan alat cetak kata ini juga digunakan untuk surat

lam tipologi blok bangunan. Kita dapat menganggap typology Durant sebagai catalog dari 'bentuk kosong', bentuk-bentuk yang tidak mengacu kepada spesifik fungsi atau program tetapi terbuka kepada konten yang potensial.

Jika 'type' mengacu pada Quatremere adalah terlepas dari kondisi sejarah dan budaya, maka Durand memakai typology nya dalam kebebasan dari konteks aslinya.

Tipologi adalah studi tentang tipe. Tipe adalah kelompok dari obyek yang dapat diidentifikasi oleh struktur formal yang sama. Struktur formal tidak hanya berkaitan dengan geometri fisik tetapi berkaitan juga realita mulai dari aktifitas sosial sampai dengan konstruksi bangunan atau disebut dengan istilah deeper geometry. Struktur formal juga diartikan sebagai kaitan atau interaksi dari elemen. Tipologi merupakan suatu studi tentang pengelompokan obyek melalui kesamaan struktur (Dalam Sugini, 1997)

Antoni de King (dalam Karen, 1994) mengatakan bahwa tipologi adalah usaha klasifikasi dan taksonomi. Taksonomi diartikan sebagai formulasi aturan-aturan dari sejumlah informasi tentang obyek melalui cara menyusun keteraturan kategori secara hirarkis. Dalam klasifikasi dilakukan kategorisasi dengan melihat dari dimensi kontras yang ada pada tiap kategori. Kategori adalah dimensi untuk melihat perbedaan. Sehingga dalam tipologi dapat dilihat kesamaan dan keragaman sekaligus.

b. Tipologi dan Morfologi

Meluasnya ketidakpuasan pada apa yang diproduksi fungsionalism dalam arsitektur dan perencanaan memberikan dorongan baru pada thn 50 an diskusi tentang Tipologi. Bagian dari kritik yang ditujukan pada fungsionalisme menyangkut fungsionalis akan kurangnya teori yang valid tentang bentuk. Para kritikus melihat Tipologi sebagai elemen utama untuk teori semacam itu.

Diyakini bahwa unsur arsitektur selalu terdiri dari: pertama, fungsi sebagai satu jenis atau kumpulan aktivitas; kedua bentuk yang berupa ruang atau ruangan fisik yang mengakomodasi aktivitas; ketiga makna atau arti yang ditangkap oleh pengamatnya dari tampilan aktivitas dan bangunan tersebut. Tipomorfo yang dikemukakan oleh Quatremere de Quincy dan dikembangkan oleh Aldo Rosi. Tipologi masuk kedalam kategori klasifikasi yang dalam perjalanannya tipologi sering juga digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk fisik atau fungsi bangunan (Salura 2010).

Antariksa menyebutkan bahwa tipologi merupakan studi yang berkaitan dengan tipe dari beberapa objek yang memiliki jenis yang sama. Tipologi merupakan sebuah bidang studi yang mengklasifikasikan, mengelaskan dan mengelompokkan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan kesamaan sifat dasar ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara memilah bentuk keragaman dan ke-samaan jenis. Aspek klasifikasi berdasarkan aspek-aspek/kaidah-kaidah tertentu, seperti: fungsi, bentuk maupun gaya. Sulistijowati dalam Antariksa dalam upaya mengelaskan, mengelompokkan berdasarkan aspek fungsi, geometrik dan langgam (Antariksa 2010).

Dengan demikian, tipologi adalah kajian yang berusaha menelusuri asal-usul atau awal mula terbentuknya objek-objek arsitektural. Ada tiga tahap yang harus ditempuh : Pertama, menentukan bentuk-bentuk dasar (formal structure) yang ada dalam tiap objek arsitektural. Bentuk dasar, adalah unsur-unsur geometri utama seperti segitiga, segi empat, lingkaran, dan ellips, serta berbagai variasi yang terkait dengannya. Unsur geometri utama ini sering disebut geometri abstrak atau disebut juga deeper geometry. Kedua, menentukan sifat-sifat dasar (properties) yang dimiliki oleh setiap objek., berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya. Sifat dasar, adalah Gambaran (feature) yang membentuk orientasi, kesan, atau ungkapan tertentu. Misalnya kesan memusat, memencar, simetris, statis, dinamis,

dan sebagainya. Beberapa sifat dasar ini sudah menjadi milik beberapa bentuk dasar dengan sendirinya (inheren).Ketiga, mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini.

c. Tipologi dan Desain

Dalam melihat hubungan antara konsep ‘tipe’ dan desain, ada 3 aspek dalam hubungan antara tipologi ke desain menggunakan pendekatan Argan.

1. Konsep dan Tipe

Aspek pertama adalah fokus pada jenjang dari abstraksi dalam setiap tahap proses desain. Perbedaan dalam abstraksi diantara tahapan desain sangat esensial pada merancang di basis tipologinya, yang mana tingkatan abstraksi adalah pengukuran tingkatan kebebasan ketika menentukan keputusan desain berikutnya.

2. Level Tipologikal

Aspek kedua adalah hubungan antara keputusan desain. Ini membawa pada pertanyaan mengenai level tipologikal. Level sebuah tipologikal dapat dianggap sebagai skala perencanaan yang mana keputusan-keputusan perencanaan menyajikan sebuah penyatuan sistem dari pilihan-pilihan. Sebagai contoh Argan membedakan tiga level seperti itu pada bangunan: Konfigurasi keseluruhan bangunan, elemen-elemen utama konstruksinya, dan elemen-elemen dekoratif.

3. Proses sebuah Tipe

Aspek ketiga antara tipologi dan desain adalah cara Tipe yang ada digunakan pada desain yang baru. Mengacu pada Argan, metamorphosis dari tipe ke desain dapat dibagi pada dua fase.

Pertama, Diagram tipologikal diperoleh melalui pengurangan adalah beberapa proses. Proses dari sebuah Diagram tipologikal dapat dihasilkan pada sebuah varian baru dari tipe eksisting, dimana distorsi dari tipe itu ditempatkan; bentuk dari deformasi atau distorsi mengandung rotation, shifts, penambahan perbedaan pada level, pencerminan image dan keserupaan. Ketika perubahan-perubahan seperti itu terjadi pada tipe dimana Diagramnya telah secara struktur diubah, tipe eksisting telah ditransformasi menjadi tipe baru.

Kedua, momen penemuan bentuk, Diagram proses adalah sepenuhnya secara subyektif pada semua level tipologikal pada sistem arsitektural yang ditentukan oleh desainer. Tipe 'terbungkus' dalam sebuah ekspresi arsitektural atau style.

d. Teori perubahan fisik

1. Perubahan

Istilah perubahan lebih dekat pada evolusi, yaitu adanya pengertian proses yang lambat, ada kontinuitas dan arah tertentu, menuju arah kemajuan atau kemunduran. Pada konteks perubahan bentuk perumahan, Habraken (1978) menjelaskan adanya 3 hal pokok yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk melihat perubahan fisik permukiman yang membentuk satu kesatuan sistem yaitu :

a) Spasial system (sistem spasial)

Sistem spasial yaitu berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan, mencakup ruangan, orientasi dan pola hubungan ruang. Dalam

konsteksi ini ruang dipandang sebagai perwujudan kegiatan manusia dan dapat dikonotasikan bervariasi semuanya tergantung latar belakang dan maksud dari masing masing tujuannya.

b) Physical system (sistem fisik)

Sistem ini berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan. Seperti struktur konstruksi atap, dinding, lantai dan sebagainya. Struktur memegang peranan yang penting dalam suatu bangunan.

c) Stylistic system (sistem model)

Sistem model berkaitan dengan yang mewujudkan bentuk, meliputi fasade, bentuk pintu dan jendela, serta kononen-komponen lain baik didalam maupun diluar bangunan, karena pada dasarnya tatanan lingkungan fisik permukiman dapat dipandang sebagai suatu kesatuan sistem tersebut diatas.

Menurut Habraken (1982), ada tiga dasar yang dapat dikatakan sebagai indikasi suatu perubahan pada fisik permukiman kaitannya dengan elemen pembentuk ruang, ketiga hal tersebut meliputi :

a) Addition (penambahan), yakni penmambahan elemen sehingga terjadi perubahan misalnya : menambahkan sekat pada ruangan sehingga ruang bertambah

b) Elimination (pengurangan/membuang) pengurangan elemen sehingga terjadi perubahan. Misalnya : membongkar salah satu dinding ruangan

untuk memperluas ruang atau menyatukan 2 buah ruangan atau lebih menjadi satu, menghilangkan atau merubah model jendela pada fasad juga termasuk perubahan akibat pengurangan elemen tersebut.

c) Movement (perpindahan/pergerakan), yaitu perubahan yang disebabkan oleh perpindahan atau pergeseran elemen pembentuk ruang. misalnya : memindahkan atau menggeser dinding pada sebuah ruang ke ruang lain.

Dari ketiga hal tersebut (addition, elimination dan movement) seringkali dikombinasikan yang menyebabkan perubahan.

2. Bentuk

Burden (1991) menjelaskan tentang pengertian bentuk sebagai berikut : *form is the contour and structure of an object as distinguished from its substance or from the matter composing it. Contour is the boundary lines of solid figure.*

Geometri dasar bangunan terdiri dari tiga jenis, yaitu : bujur sangkar, lingkaran dan segitiga. Ketiga bentuk dasar ini dapat terjadi perubahan bentuk karena adanya adaptasi bentuk. Beberapa adaptasi yang mungkin terjadi pada perubahan bentuk antara lain : penyusutan bentuk, pembagian dan pemecahan, segmentasi dan fragmentasi, penjumlahan, pengikatan bersama, akumulasi, penyusunan dan penumpukan, penetrasi superimposisi dan jalinan (Krier, 2001).

Mengenai perubahan bentuk sehingga menjadikan bentuk jadian yang dikemukakan oleh Antoniades (1990) meninjaunya melalui proses terhadap tiga buah strategi utama yaitu:

- a) Strategi Tradisional: evolusi progresif dari sebuah bentuk melalui penyesuaian langkah demi langkah terhadap batasan-batasan
 - Eksternal: site, view, orientasi, arah angin, kriteria lingkungan
 - Internal: fungsi, program ruang, kriteria struktural
 - Artistik: kemampuan, kemauan dan sikap arsitek untuk memanipulasi bentuk, berdampingan dengan sikap terhadap kriteria pragmatis lainnya.
- b) Strategi Peminjaman: meminjam dasar bentuk dari lukisan, patung, obyek benda-benda lainnya, mempelajari properti dua dan tiga dimensinya sambil terus menerus mencari kedalaman interpretasinya dengan memperhatikan kelayakan aplikasi dan validitasnya. Transformasi pinjaman ini adalah 'pictorial transferring' (pemindahan rupa) dan dapat pula diklasifikasi sebagai 'pictorial metaphora' (metafora rupa).
- c) Dekonstruksi atau dekomposisi: sebuah proses dimana sebuah susunan yang ada dipisahkan untuk dicari cara baru dalam kombinasinya dan menimbulkan sebuah kesatuan baru dan tatanan baru dengan strategi struktural dalam komposisi yang berbeda.

Terdapat beberapa teknik dalam melakukan transformasi geometri seperti yang dikemukakan oleh Steadman (1983) dalam bahasannya tentang transformasi geometri. Pokok

persoalan yang paling mendasar didalam morfologi adalah pemecahan (Herman Weyl, 1952; Steadman 1983,h-6) yang lengkapnya ditulis sebagai berikut ;

“The splitting into something discrete and something continuous seems to me a basic issue in all morphology, and the morphology of ornament and cristals estabilishes a paragon by the clearcut way in which this distinction is carried out”.

Dalam hal ini sebuah bentuk dapat dipisahkan dengan masing-masing membawa sifat asli yang dimiliki, namun menghasilkan sesuatu yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Beberapa yang terkenal digambarkan oleh (Albert Durer 1528; Steadman, 1983) dengan menggunakan metode sifat-sifat dari geometrika yang menjelaskan proporsi dari wajah dan kepala manusia, perbedaan wajah mungkin menghasilkan perubahan jarak relative dari garis-garis grid. Garis-garis grid dapat diubah dengan perubahan sudut diantara koordinat-koordinat. D.K.Ching (1979) menyebutkan hal tersebut sebagai dimensional transformation yaitu yang meliputi: pemanjangan sumbu dan pengubahan sisi (untuk yang dua matra) atau rusuk (untuk yang tiga matra). Pengubahan seperti ini memungkinkan dapat dilakukan pada disain arsitektur.

Dalam Salura (2010:32), prinsip komposisi tampilan bentuk dan ruang tiga dimensi mengacu pada :

- a) Kehendak ruangnya. Apakah memusat atau memanjang. Sering disebut sebagai unsur bentuk dasar.
- b) Komposisi elemen elemen pelingkup yang memperkuat nilai ruang. Juga bagaimana komposisi ini mengatur derajat ketertutupan dan keterbukaan pelingkupnya. Sering disebut sebagai unsur pelingkup ruang. Un-

sur ini bisa bersifat struktural yang mendukung berdirinya bentuk, bisa juga hanya berfungsi non struktural atau pengisi bentuk

c) Pengorganisasian pertemuan antar elemen pelingkup, yang membuat bentuk tadi dapat berdiri. Pada dasarnya ruang yang terjadi selalu dilingkupi oleh elemen bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Pengetahuan yang menghubungkan semua bagian itu sering disebut sebagai pengetahuan struktur dan konstruksi.

2. Makna ruang

a. Pengertian makna ruang

Santoso (2000) mengungkapkan bahwa pemahaman penghuni terhadap makna yang terbentuk di dalam rumahnya akan terwujud sebagai susunan ruang dan tercermin dalam perilaku keseharian. Melalui perilaku keseharian itulah penghuni akan mengekspresikan pemahamannya akan makna ruang baik melalui penyusunan objek maupun penempatan tubuh dalam ruang. Waterson (1991:67)¹⁸, menengarai bahwa pembentukan makna di dalam rumah itu dapat terwujud melalui pemosisian dan manipulasi objek di dalam ruang. Yaitu penempatan tubuh dalam ruang, pergerakan melalui ruang, pengeksklusian dalam ruang, dan interaksi spasial antar pengguna.

¹⁸Hal ini lebih merupakan susunan benda-benda/obyek-obyek dan disposisi tubuh terhadap ruang ketimbang di dalam ruang. Pengeksklusian seseorang dari suatu ruang juga merupakan bentuk susunan ragawi terhadap ruang, sebagaimana Waterson berulang kali mengemukakan signifikansi “origin house” di Toraja yang dibangun sebagai sesuatu untuk menenggang atau memperingati tapi tak pernah dihuni atau ditempati

Dalam hubungan antara susunan ruang dan tindakan ragawi, terdapat dua cara utama untuk menyatakan suatu seting ruang : secara positif dengan mengartikulasikan pusatnya. Secara negative dengan mendefinisikan batasnya. Jika dikaitkan dengan tindakan ragawi didalam ruang, suatu pusat cenderung akan menjadikan orientasi bagi pengguna, sementara pembatas akan mengisyaratkan partisipannya siapa yang boleh dan siapa yang tidak boleh memasuki ruangan tersebut. Norberg-Schulz (1985) mendefinisikan tiga atribut hunian, yaitu pusat (center), jalur (path), dan ranah (domain). Dalam konteks ini jalur adalah sebagai penghubung terhadap pusat. Pemaknaan pusat tidak semata-mata dilihat dari geometri. Sehingga posisi pusat dalam suatu susunan ruang bisa berubah-ubah tergantung aktivitas yang ada. Charles Moore, Keith Bloomer, Robert Yudell (1977), menyatakan lebih dari semata-mata geometri, Pusat dapat dianggap sesuatu yang memiliki daya untuk menarik, mengorientasikan dan memberi rasa “berada didalam”.

Rapoport (1982) mengatakan bahwa manusia bereaksi terhadap alam melalui makna yang dimiliki alam. Makna cenderung pada hal-hal yang laten daripada fungsi manifest dan dipengaruhi oleh image dan sesuatu yang ideal. makna menjadi penting ketika dianggap sebagai konsep fungsi, asalkan melewati instrumental atau fungsi-fungsi yang meannifes. Ketika aspek laten dari fungsi diketahui maka sangat mudah memahami bahwa makna adalah suatu sentral untuk memahami bagaimana sesuatu bekerja.

Makna bukanlah suatu bagian dari fungsi, tetapi merupakan aspek terpenting dari fungsi itu sendiri. Jelasnya makna sangat kritis dan sentral, sehingga bentuk fisik, misalnya pakaian, bangaunan, taman, dan jalan, digunakan sebagai presentasi diri untuk membangun identitas grup. Makna juga dapat dipahami berdasarkan pandangan manusia yang mencoba memahami dunia melalui taksonomi kognitif, kategori dan skemanta dan bentuk yang terbangun, seperti aspek-aspek dari material budaya, sebagai bentuk ekspresi fisik

dari schemata dan domain. Elemen-elemen fisik tidak hanya membuat kultural menjadi tampak dan stabil, tetapi juga mempunyai makna yang dapat dibaca jika sesuai dengan schemata manusia.

b. Tinjauan mengenai pemaknaan lingkungan binaan

Rapoport (1983) menjelaskan ada tiga pendekatan untuk mengetahui makna dari suatu lingkungan binaan, meliputi :

1. The semiotic approach

Menggunakan pendekatan model ilmu bahasa yang sekarang ini paling umum.

2. The symbolic approach

Menggunakan pendekatan ilmu yang membahas tentang symbol, ini yang mejadi paling tradisional. Symbol adalah sesuatu (artefak, peristiwa, tindakan, ucapan, terakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi arti dan makna tertentu (White, 1996, Oliver, P., 1975). Menurut Rohidi (1983) symbol adalah tanda khusus (sign) yang hanya bisa dimengerti dalam konteks yang ditafsirkan oleh kebudayaan itu sendiri atau bersifat culture-specific sedang telaah kebudayaan senantiasa berpijak pada unsur-unsur ideas (gagasan-gagasan), activities, artefacts (artefak). Geertz (1972 : 91, 1270) menyebutkan symbol adalah sarana untuk menyimpan atau mengungkapkan makna-makna berupa ideas (gagasan-gagasan), attitude (sikap-sikap, judgements (pertimbangan-pertimbangan), longings (hasrat-hasrat), beliefs (kepercayaan-kepercayaan) serta abstraction from experience fixed yaitu abstraksi-abstraksi dari pengalaman tertentu dalam bentuk yang dapat dimengerti.

3. The Nonverbal Communication approach

Merupakan pendekatan untuk mempelajari maksud/arti suatu lingkungan atau setting dengan melihat dan mengamati (observasi) secara langsung lingkungan dan setting itu. Mengamati untuk mencari sesuatu isyarat atau petunjuk yang melekat pada lingkungan atau setting tersebut dan mengidentifikasi bagaimana mereka ditafsirkan oleh pemakai. Menggunakan model ilmu nonverbal communication dapat dipelajari dengan pendekatan ilmu antropologi dan psikologi. Selanjutnya dalam pendekatan komunikasi nonverbal dijelaskan bahwa semua aspek-aspek dalam pembentukan suatu lingkungan akan selalu terhubung secara kultural yang bersifat saling mengikat. Walaupun nilai suatu artefak dapat berubah-ubah, namun esensi dasarnya bersifat konstan.

Kejadian-kejadian dalam sistem aktivitas berlangsung secara teratur dan terukur dan semua variasi-variasi masuk dalam suatu order. Order yang berbeda akan memberikan setting yang berbeda serta membuahkan perilaku dengan budaya yang spesifik. Order hanya berlaku untuk lokus suatu tempat saja.

Setting yang muncul akibat budaya yang berkembang akhirnya memunculkan lingkungan binaan yang terdiri dari :

1. Elemen fixed/fisik permanen (seperti bangunan, dinding, lantai)

Elemen yang ditetapkan secara mendasar atau elemen yang jarang berubah dan walaupun terjadi perubahan akan berlangsung secara perlahan. Hampir semua elemen standar arsitektur seperti dinding, plafon, dan lantai masuk dalam lingkup elemen fix seperti juga halnya jalan dan gedung-gedung diko-

ta. Jelasnya elemen-elemen ini terartur seperti organisasi ruang, ukuran, lokasi, sekuensial, dan lain-lain. Yang memiliki arti, khususnya dalam konteks kebudayaan tradisional. Tetapi dalam semua kasus elemen fix ini didukung oleh elemen-elemen yang lain

2. Elemen fisik semi fixed/semi permanen (moveable, tenda, awning)

Elemen semi fix bisa berupa furniture atau pun hiasan atau pelengkap pada lingkungan binaan

3. Elemen fisik non fixed/tidak permanen (orang, aktifitas, perilaku)

Merupakan elemen berkaitan dengan aktivitas dan perilaku yang terdapat pada lingkungan binaan yang juga sangat terkait erat dengan elemen fix dan semi fix.

Selanjutnya hubungan kebudayaan, aktivitas dan lingkungan binaan (setting) akan memuat dua kelompok penting, yaitu fisik site, bentuk, lansekap dan kedua adalah simbolik, religi dan nilai-nilai kultural dan konsekuensi-konsekuensi yang menyertainya dan saling berkaitan (rapoport, 1969)

Ada tiga bentuk perubahan hubungan kebudayaan, aktivitas, dan lingkungan binaan dipandang dari sudut peran manusia, yaitu :

1. Religious-kosmologika, yaitu lingkungan bersifat dominan dari pada sifat manusia (rapoport dalam the site and its choice)
2. Simbiotik yaitu keseimbangan antara manusia dan lingkungannya.
3. Eksploitatif, manusia lebih dominan daripada lingkungan, dimana bisa berperan sebagai modifier, creator, dan destroyer bagi lingkungan.

Masuknya unsur kebudayaan yang mempengaruhi setting akan memberikan arti tertentu baik dari sisi elemen-elemen dan perilaku, kemudian menimbulkan suatu persepsi dan arti tertentu yang sesuai dengan karakteristik budaya yang ada. Hal tersebut dapat saja berubah dan bahkan tidak mempunyai sebuah arti sama sekali jika salah satu dari komponen diatas berubah. Ada dua bentuk ruang yang kemudian muncul karena pergeseran dan pergesekan antara aktifitas dan waktu, yaitu :

1. Bentuk ruang yang konstan yaitu pada ruang inti dan arti simbolisnya
2. Bentuk ruang yang berubah yaitu pada ruang yang melingkupi ruang inti tersebut.

c. Strukturalisme

Strukturalisme merupakan suatu gerakan pemikiran filsafat yang mempunyai pokok pikiran bahwa semua masyarakat dan kebudayaan mempunyai suatu struktur yang sama dan tetap (Bagus, 2000). Tujuan Strukturalisme adalah mencari struktur terdalam dari realitas yang tampak kacau dan beraneka ragam di permukaan secara ilmiah (obyektif, ketat dan berjarak)(Sutrisno, 2005). Strukturalisme (Levis Strauss 1958) merupakan teori yang dapat mengungkap suatu sistem atau pola yang terjadi dalam satu komunitas fisik maupun non fisik. Teori ini menjelaskan bagaimana kebudayaan melalui kajian tentang perilaku, perilaku tersebut diungkap untuk mendapatkan konsep yang melatar-belakanginya. Ciri-ciri itu dapat dilihat strukturnya:

1. Bahwa yang tidak beraturan hanya dipermukaan, namun sesungguhnya di balik itu terdapat sebuah mekanisme generatif yang kurang lebih konstan.
2. Mekanisme itu selain bersifat konstan, juga terpola dan terorganisasi, terdapat blok-blok unsur yang dikombinasikan dan dipakai untuk menjelaskan yang dipermukaan.

3. Para peneliti menganggap obyektif, yaitu bisa menjaga jarak terhadap yang sebenarnya dalam penelitian mereka.
4. Pendekatan dengan memakai sifat bahasa, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur yang bersesuaian untuk menyampaikan pesan.[3] Seperti bahasa yang selalu terdapat unsur-unsur mikro untuk menandainya, salah satunya adalah bunyi atau cara pengucapan
5. Strukturalisme dianggap melampaui humanisme, karena cenderung mengurangi, mengabaikan bahkan menegasi peran subjek

Ciri khas strukturalisme ialah pemusatan pada deskripsi keadaan aktual obyek melalui penyelidikan, penyingkapan sifat-sifat instrinsiknya yang tidak terikat oleh waktu dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur-unsur sistem tersebut melalui pendidikan. Strukturalisme menyingkapkan dan melukiskan struktur inti dari suatu obyek (hirarkinya, kaitan timbal balik antara unsur-unsur pada setiap tingkat) (Bagus, 1996: 1040).

Aliran Strukturalis menyatakan bahwa budaya manusia harus dipahami sebagai sistem tanda (system of signs). Isu utama dalam penelitian adalah bagaimana hubungan yang terjalin antara fungsi, bentuk, makna arsitektur dalam konteks perubahan. Pemikir seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce telah mengangkat strukturalisme ke dalam tataran epistemologis dan metodologis melalui konsep yang dikembangkan dengan struktur diadic (langue-parole dan signifier-signified) dan triadic (sign-object-interpretant).

d. Semiotika

Semiotika, sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure dalam *Course in General Linguistics*, adalah : ilmu yang mempelajari peran tanda (sign) sebagai bagian dari

kehidupan sosial.(Saussure, 1990:15) Dalam ilmu komunikasi "tanda" merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Ferdinand De Saussure, ia yang pertama kali merumuskan secara sistematis cara menganalisa bahasa, yang juga dapat dipergunakan untuk menganalisa sistem tanda atau simbol dalam kehidupan masyarakat, dengan menggunakan analisis struktural. De Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mengungkapkan gagasan, dengan demikian dapat dibandingkan dengan tulisan, abjad orang-orang bisu tuli, upacara simbolik, bentuk sopan santun, tanda-tanda kemiliteran dan lain sebagainya. Jadi kita dapat menanamkan benih suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda di tengah-tengah kehidupan kemasyarakatan; ia akan menjadi bagian dari psikologi umum, yang nantinya dinamakan oleh de saussure sebagai semiologi.

Gagasan yang paling mendasar dari de Saussure adalah sebagai berikut:

1. Diakronis dan sinkronis: penelitian suatu bidang ilmu tidak hanya dapat dilakukan secara diakronis (menurut perkembangannya) melainkan juga secara sinkronis (penelitian dilakukan terhadap unsur-unsur struktur yang seزمان)
2. Langue dan parole: langue adalah penelitian bahasa yang mengandung kaidah-kaidah, telah menjadi milik masyarakat, dan telah menjadi konvensi. Sementara parole adalah penelitian terhadap ujaran yang dihasilkan secara individual.
3. Sintagmatik dan Paradigmatik (asosiatif): sintagmatik adalah hubungan antara unsur yang berurutan (struktur) dan paradigmatik adalah hubungan antara unsur yang hadir dan yang tidak hadir, dan dapat saling menggantikan, bersifat asosiatif (sistem).

4. Penanda dan Petanda: Saussure menampilkan tiga istilah dalam teori ini, yaitu tanda bahasa (sign), penanda (signifier) dan petanda (signified). Menurut Saussure, setiap tanda bahasa mempunyai dua sisi yang tidak terpisahkan yaitu penanda (imaji bunyi) dan petanda (konsep).

Beberapa prinsip yang sangat mendasar dari pemikiran Saussure mengenai teori semiotika :

1. Prinsip Struktural. Saussure memandang relasi tanda sebagai relasi structural, yang didalamnya tanda dilihat sebagai sebuah kesatuan antara sesuatu yang bersifat material, yang oleh Roland Barthes (sebagai penerus Saussure) disebut penanda (signifier) dan sesuatu yang bersifat konseptual, yang disebut Petanda (signified).
2. Prinsip Kesatuan (Unity). Sebuah tanda merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara bidang penanda yang bersifat konkret atau material (suara, tulisan, gambar, obyek) dan bidang petanda (konsep, ide, gagasan, makna), seperti dua sisi dari selembar kertas yang tidak mungkin dipisahkan.
3. Prinsip Konvensional (Conventional). Relasi structural antara sebuah penanda dan petanda, dalam hal ini, sangat bergantung pada apa yang disebut konvensi (convention), yaitu kesepakatan sosial tentang bahasa (tanda dan makna) di antara komunitas bahasa.
4. Prinsip Sinkronik (Synchronic). Keterpakuan pada relasi structural menempatkan semiotika structural sebagai sebuah kecenderungan kajian sinkronik (synchronic), yaitu kajian tanda sebagai sebuah sistem yang tetap di dalam konteks waktu yang dianggap konstan stabil, dan tidak berubah.

5. Prinsip Representasi (Representation). Semiotika structural dapat dilihat sebagai sebuah bentuk representasi, dalam pengertian sebuah tanda merepresentasikan suatu realitas, yang menjadi rujukan atau referensinya.
6. Prinsip Kontinuitas (Continuity). Ada kecenderungan pada semiotika structural untuk melihat relasi antara sistem tanda dan penggunaannya secara sosial sebagai sebuah continuum, yang dalam konteks semiotika dapat disebut sebagai semiotic continuum, yaitu sebuah relasi waktu yang berkelanjutan dalam bahasa yang didalamnya berbagai tindak penggunaan bahasa selalu secara berkelanjutan mengacu pada sebuah sistem atau struktur yang tidak pernah berubah, sehingga didalamnya tidak dimungkinkan adanya perubahan radikal pada tanda, kode, dan makna.

Perkembangan selanjutnya melahirkan berbagai model pendekatan dalam Semiotika arsitektur. Model yang cukup populer adalah pendekatan semiotik model Charles Sanders Peirce, dan model semiologi Ferdinand de Saussure. Peirce (dalam Zoest, 1978) membedakan tanda dalam tiga bentuk yaitu : Ikon (icon), indeks (Index) dan lambang/symbol (Symbol).

1. Ikon. Adalah tanda yang menyerupai obyek (benda) yang diwakilinya atau tanda yang menggunakan kesamaan ciri-ciri dengan yang dimaksudkan. Bila dirinci maka sifat dari ikon adalah sebagai berikut :
 - a. Sesuatu yang pasti (contoh : segi tiga, segi empat)
 - b. Persis sama dengan yang diwakili
 - c. Berhubungan dengan realitas
 - d. Memperlihatkan atau mengGambarkan sesuatu

2. Indeks. Adalah tanda yang sifatnya tergantung pada keberadaan suatu denotatum (penanda). Tanda ini memiliki kaitan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Misalnya asap dan api, tidak akan ada asap kalau tidak ada api. Maka asap adalah indeks.
3. Simbol/Lambang. Adalah tanda dimana hubungan antara tanda dengan denotatum (penanda) ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau kesepakatan bersama (konvensi). Tanda bahasa dan matematika merupakan contoh simbol.

Pendekatan semiologi Saussure mengkaji bagaimana sistem tanda bisa hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini juga kerap disebut pendekatan Semiotika strukturalis. Pendekatan ini memandang objek sebagai sebuah tanda (sign), yang mengandung unsur yang menandakan (signifier) dan unsur yang ditandakan (signified). Signifier dan Signified bersatu membentuk sign, yang didasarkan pada referent yang telah dikenal sebelumnya. Sebagai contoh, rumah sebagai sebuah sign, mengandung signifier struktur bangunan dan signified tempat tinggal. Referent-nya adalah sesuatu yang berfungsi untuk melindungi manusia (Diagram 1)



Diagram 1 sistem tanda strukturalis untuk rumah
Sumber: Ekomadyo (1999)

Pendekatan strukturalis ini kemudian dianggap menghasilkan sistem tanda yang tidak dinamis, karena pada kenyataannya makna bisa mengalami pergeseran. Oleh kaum post-strukturalis, model Semiotika strukturalis ini dikembangkan dengan memberi kemungkinan sebuah signified bisa menghasilkan signifier yang lain, yang berlanjut sehingga membentuk sistem tanda yang majemuk. Sebuah bangunan rumah bisa mengandung signified tempat tinggal yang bagus. Tempat tinggal yang bagus bisa menghasilkan signifier rumah mewah. Rumah mewah membentuk signified kekayaan. Begitu seterusnya. (Diagram 2)

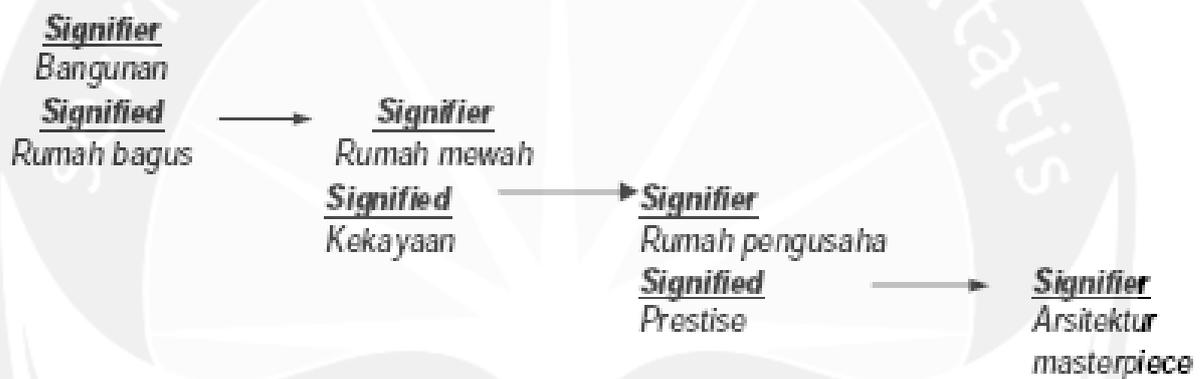


Diagram 2 sistem tanda post strukturalis untuk rumah
Sumber: Ekomadyo (1999)

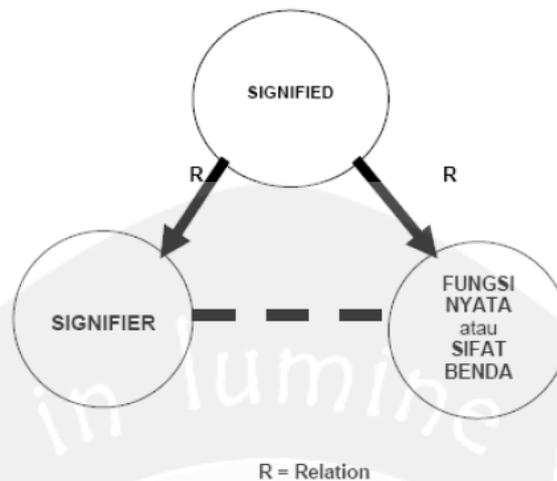
Berdasarkan semiotika, arsitektur dapat dianggap sebagai ‘teks’. Sebagai teks arsitektur disusun sebagai ‘tata bahasa’ (gramatika) sebagai berikut:

1. Dari segi sintaksis dapat dilihat sebagai tanda-tanda tata ruang dan kerja sama antara tanda-tanda tersebut. Dalam arsitektur, semiotik sintaktik merupakan tinjauan tentang perwujudan arsitektur sebagai paduan dan kombinasi dari berbagai sistem tanda. Hasil karya arsitektur akan dapat diuraikan secara

ra komposisional dan ke dalam bagian-bagiannya, hubungan antar bagian dalam keseluruhan akan dapat diuraikan secara jelas.

2. Dari segi semantic dapat dilihat sebagai hubungan antara tanda dengan denotatumnya atau yang menyangkut arti dari bentuk-bentuk arsitektur. Dalam arsitektur semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Hasil karya arsitektur merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh perancangannya yang disampaikan melalui ekspresi wujudnya.
3. Dari segi pragmatic dapat dilihat pengaruh (efek) teks arsitektur terhadap pemakai bangunan. Dalam arsitektur, semiotik pragmatik merupakan tinjauan tentang pengaruh arsitektur (sebagai sistem tanda) terhadap manusia dalam menggunakan bangunan. Semiotik Pragmatik Arsitektur berpengaruh terhadap indera manusia dan perasaan pribadi (kesinambungan, posisi tubuh, otot dan persendian). Hasil karya arsitektur akan dimaknai sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya, hasil persepsi tersebut kemudian dapat mempengaruhi pengamat sebagai pemakai dalam menggunakan hasil karya arsitektur. Dengan kata lain, hasil karya arsitektur merupakan wujud yang dapat mempengaruhi pemakainya.

Sistem tanda dalam arsitektur meliputi banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna, dan sebagainya. Sebagai suatu sistem tanda semuanya dapat diinterpretasikan (mempunyai nilai dan arti) dan memancing reaksi tertentu (pragmatis).



Gambar 18 Segitiga semiotika model Ogden Richards
 Sumber: Broadbent (1980:81)

3. Hubungan bentuk dan makna

Dalam Salura (2010:83) dalam pengetahuan arsitektur terdapat tiga substansi dasar yaitu : Fungsi, Bentuk dan Makna. Ketiganya bagaikan ketiga kaki bagi Arsitektur. Dalam perputarannya fungsi akan menstrukturkan dirinya sehingga melahirkan bentuk. Dengan demikian bentuk akan dapat mengakomodasi fungsi dengan baik. Bentuk dengan sendirinya akan menampilkan pesan. Pesan ini akan memberikan makna atau arti bagi pengguna dan pengamatnya. Makna inilah yang akan dijadikan pegangan bagi para pengguna dan pengamat lain tentang bentuk tadi. Hal ini sangat berkaitan dengan prinsip Triadic pada paham Strukturalis. (Diagram 3)

Tanda menurut Peirce adalah “...something which stands to somebody for something in some respect or capacity” (Noth, 1995). Peirce melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Model Triadic Peirce (representamen + Objek + interpretan = tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transpromasi bahasa. Tanda dalam pandangan Peirce selalu berada didalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses semiosis tak terbatas (unlimited semiosis), yaitu proses penciptaan rangkaian interpretan yang tanpa akhir.

Tabel 2 Elemen-elemen Triadic

Kategori/trikotomi	Representamen	Objek	Interpretan
Firstness otonom	Qualisign - proper sign - tanda potensial - kepertamaan - apa adanya - kualitas	Ikon - Kopi - Tiruan - Keserupaan - kesamaan	Rheme - Class name - Proper name - Masih terisolasi dari konteks
Secondness Dihubungkan dengan realitas	Sinsign - Token - Pengalaman - Perilaku - perbandingan	Indeks - Penunjukan - kausal	Dicent - Tanda dari eksistensi aktual
Thirdness Dihubungkan dengan aturan, konvensi atau kode	Legisign - Tipe - Memori - Sintesis - Mediasi - komunikasi	Simbol - Konvensi - kesepakatan	Argument - Gabungan dari dua premis

Sumber: Piliang YA (2003:267)

Model triadic Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *objek* (sesuatu yang direpresentasikan) dan interpretan (interpretasi seseorang tentang tanda). Model triadic ini diuraikan elemen-elemennya secara lebih detail pada Tabel 2 :

C. Landasan Teori

1. Bentuk

Aldo Rossi dalam Leupen, B. et al (1997), Tipologi adalah kajian yang berusaha menelusuri asal-usul atau awal mula terbentuknya objek-objek arsitektural. Ada tiga tahap yang harus ditempuh : Pertama, menentukan bentuk-bentuk dasar (formal structure) yang ada dalam tiap objek arsitektural. Bentuk dasar, adalah unsur-unsur geometri utama seperti segitiga, segi empat, lingkaran, dan ellips, serta berbagai variasi yang terkait dengannya. Unsur geometri utama ini sering disebut geometri abstrak atau disebut juga deeper geometry. Kedua, menentukan sifat-sifat dasar (properties) yang dimiliki oleh setiap objek., berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya. Sifat dasar, adalah Gambaran (feature) yang membentuk orientasi, kesan, atau ungkapan tertentu. Ketiga, mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini.

Habraken (1978), Sistem spasial yaitu berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan, mencakup ruangan, orientasi dan pola hubungan ruang. Dalam konsteksi ini ruang dipandang sebagai perwujudan kegiatan manusia dan dapat dikonotasikan bervariasi semuanya tergantung latar belakang dan maksud dari masing masing tujuannya.

Bentuk merupakan medium dari Ide dan Ekspresi dalam Arsitektur (Salura, 2010:50). Perkembangan Bentuk akan dianalisis dari 3 faktor acuan komposisi bentuk yaitu :

a. Ke-ruang-an

Sistem spasial yaitu berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan, mencakup ruangan, orientasi dan pola hubungan ruang. Dalam konteks ini ruang dipandang sebagai perwujudan kegiatan manusia

b. Pelingkup

Pada bagian ini melihat elemen-elemen yang dapat menentukan pelingkup ruang dan melihat tingkat keterbukaan maupun ketertutupan ruang. Pada bagian ini meliputi : facade, bentuk pintu dan jendela, serta kononen-komponen lain baik didalam maupun diluar bangunan

c. Struktur

Pada bagian ini akan melihat elemen-elemen yang menjadi bagian konstruksi bangunan. Tipologi menurut Giulio Carlo Argan adalah memperkirakan pola dasar yaitu Pengurangan menuju 'Akar Bentuk' yang biasa dalam fakta-fakta budaya yang memiliki analogi bentuk dan fungsi yang nyata.

2. Makna ruang

Perbedaan antara Saussure (diadic) dan Pierce(triadic) dipersatukan dengan kesamaan prinsip yang disepakati keduanya bahwa makna itu terletak pada relasi(Salura,2010:80). Sebuah tanda (sign) senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait. Benda tersebut harus dapat dipersepsi (representamen), dapat diacu (obyek), dapat diinterpretasi (interpretan). Dimensi ini terGambarkan dalam konsep triadic.(Diagram 3)

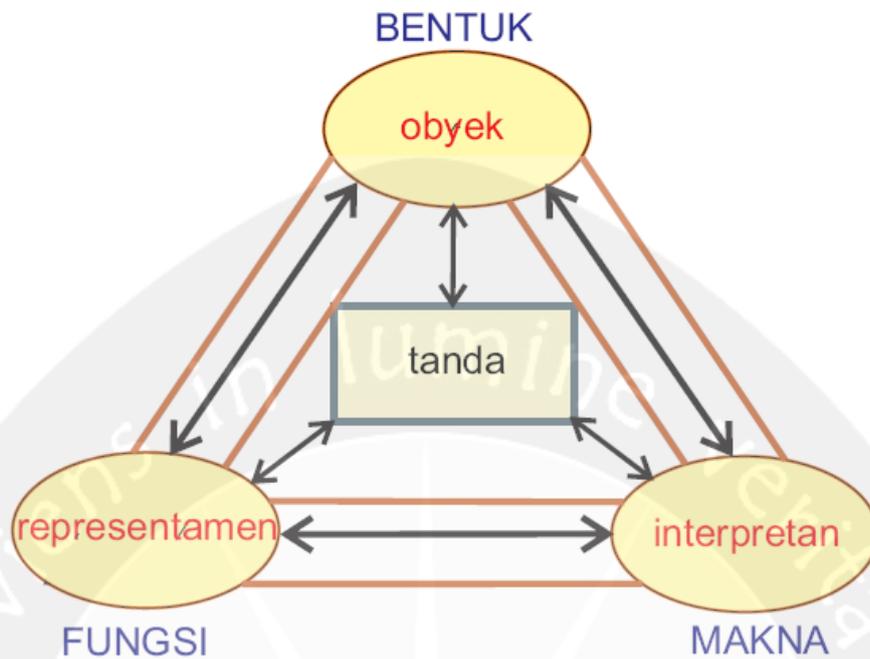


Diagram 3 Diagram relasi dalam Triadic
Sumber: Salura (2010)

Dalam Diagram 3, dalam siklusnya maka fungsi akan menstrukturkan dirinya sehingga melahirkan bentuk. Bentuk akan mengakomodasi fungsi. Bentuk akan menampilkan pesan. Bisa menampilkan pesan tentang fungsinya bisa juga menampilkan pesan mengenai struktur atau susunan elemen bentuknya. Pesan ini akan membawa arti atau makna bagi pengguna dan pengamatnya. Makna inilah yang alalu dijadikan pegangan bagi para pengguna dan pengamat lain tentang bentuk tadi. (Salura, 2010:83). Hal ini menunjukkan keterkaitan kuat antara *Bentuk* dan *Makna*.

Pemaknaan akan dianalisis dengan Teori Semiotika. Dalam semiotika maka Arsitektur dapat dianggap sebagai *Tanda* atau *teks*. Sebagai teks arsitektur disusun sebagai 'tata bahasa' (gramatika) sebagai berikut:

1. Dari segi sintaksis dapat dilihat sebagai tanda-tanda tata ruang dan kerja sama antara tanda-tanda tersebut
2. Dari segi semantic dapat dilihat sebagai hubungan antara tanda dengan denotatumnya atau yang menyangkut arti dari bentuk-bentuk arsitektur.
3. Dari segi pragmatic dapat dilihat pengaruh (efek) teks arsitektur terhadap pemakai bangunan.

